

---

## **Peran Kepemimpinan, Pengelolaan Mobil Operasional, Akuntabilitas Aparatur Desa dan Pelayanan Masyarakat Desa**

**Acim Supriadi, SE.,MM**  
**Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Buana Perjuangan,**  
**Karawang**

Email : [acim.supriadise@ubpkarawang.ac.id](mailto:acim.supriadise@ubpkarawang.ac.id)

**Nanu Hasanuh, SE.,MM.,M.Ak**  
**Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang**

Email : [nanu\\_has@yahoo.com](mailto:nanu_has@yahoo.com)

### **Abstract**

The purpose of writing this article is to report the results of empirical testing of the effect of a leadership role on the management of operational car ( fixed assets ) and accountability of village officials as well as its implications on public services. Engineering studies using cross-sectional method on 110 respondents in the District Telukjambe East and West Telukjambe District of Karawang regency , then do an analysis of the number of respondents . The results showed ; leadership role and accountability of village officials are very weak on the management of the village operational car ( fixed assets ) and significant effect on the village car management of public services.

*Keywords : The role of leadership , management of operational car , accountability village officials and village community services .*

### **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan hasil pengujian empiris mengenai pengaruh peran kepemimpinan terhadap pengelolaan mobil operasional (aset tetap) dan akuntabilitas aparatur desa serta implikasinya pada pelayanan masyarakat. Teknik penelitian menggunakan cross section method terhadap 110 responden di Kecamatan Telukjambe Timur dan Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang, kemudian dilakukan analisis terhadap sejumlah responden tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan ; peran kepemimpinan dan akuntabilitas aparatur desa sangat lemah terhadap pengelolaan mobil operasional desa (aset tetap) serta terdapat pengaruh signifikan pengelolaan mobil desa pada pelayanan masyarakat.

*Kata kunci : Peran kepemimpinan, pengelolaan mobil operasional, akuntabilitas aparatur desa dan pelayanan masyarakat desa.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dengan diberlakukannya dua Undang-Undang yang berkaitan dengan otonomi daerah, tepatnya berkenaan dengan reformasi pemerintahan daerah dan pengelolaan keuangan daerah. Di mana misi kedua UU tersebut adalah desentralisasi fiskal, yang

diharapkan akan menghasilkan dua manfaat nyata ; Pertama - mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa dan kreatifitas masyarakat dalam pembangunan serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh daerah. Kedua - memperbaiki alokasi sumber daya produktif melalui pergeseran peran pengambilan keputusan publik ke pemerintahan yang lebih rendah.

Pelaksanaan otonomi daerah menimbulkan konsekwensi kepada bertambahnya kewenangan pemerintah daerah sebagai akibat pelimpahan urusan (wewenang) yang semula dilakukan pemerintah pusat, kemudian dialihkan ke pemerintah daerah. Contoh konkretnya, adalah terjadinya perubahan kewenangan dalam hal pengelolaan aset negara yang semula banyak dikelola pemerintah pusat, maka dengan adanya otonomi daerah – pemerintah daerah akan mendapat pelimpahan wewenang yang lebih besar dalam melakukan pengelolaan aset negara.

Namun demikian dalam pelaksanaannya terdapat banyak kontroversi /suara miring, atau menjadi **penomena empirik** ; Adanya kelemahan peran kepemimpinan dan akuntabilitas pemerintah Desa dalam pengelolaan mobil operasional desa (aset tetap), sehingga memungkinkan dengan banyaknya kejadian salah urus, yang kemudian berdampak pada pelayanan aparatur pemerintah Desa kepada masyarakatnya.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Peran Kepemimpinan**

Salah satu persyaratan penting bagi efektivitas atau kesuksesan seorang pemimpin (kepemimpinan) dan manajer (manajemen) dalam mengemban peran, tugas, fungsi atau pun tanggung jawabnya masing-masing adalah kompetensi. Konsep mengenai kompetensi ini pertama kali dipopulerkan oleh Boyatzis (1982), dalam H.M. Sidik (2013: 119) yang didefinisikan sebagai “kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak pada sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam parameterlingkungan organisasi dan memberikan hasil yang diinginkan”.

### *Aspek dan Faktor Kepemimpinan*

“Untuk memahami aspek dan faktor kepemimpinan diperlukan pemahaman bahwa kepemimpinan selalu berada dalam konteks, terlekat erat di dalam interaksi manusia dalam usaha mencapai tujuan tertentu”, H.M. Sidik, at.al (2013 : 97). Manusia, baik sebagai

pemimpin maupun pengikut adalah unsur yang pasti ada di sana. Lalu interaksi antar manusia yang didasari oleh struktur kelompok (dalam konteks lebih luas masyarakat atau negara).

Aspek-aspek kepemimpinan dan konteksnya mencakup aspek psikologis, sosiologis, kultural, politis, historis, geografis, teknis dan ekonomis. Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantahkan sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan.

Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki dua aspek, menurut H.M. Sidik, at.al (2013 : 106-107) yaitu :

1. Fungsi Administrasi ; yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
2. Fungsi sebagai Top manajemen ; yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling, dsb”.

Selain itu fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi sebagai berikut :

- 1). Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya.
- 2). Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok /organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijaksanaan pemimpin”.

Kemudian berdasarkan kedua dimensi itu, secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu :

1. Fungsi Instruktif ; fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Di mana pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpinnya.
2. Fungsi Konsultatif ; fungsi ini berlangsung dan bersifat dua arah, meliputi pelaksanaannya tergantung pada pihak pimpinan. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.
3. Fungsi Partisipasi ; fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif, antara pemimpin dengan sesama orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya.
4. Fungsi Delegasi ; fungsi ini dilaksanakan dengan memberilkan limpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah-milah tugas pokok

organisasi dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan pada orang-orang yang dipercayainya.

5. Fungsi Pengendalian ; fungsi ini merupakan fungsi kontrol. Fungsi ini cenderung bersifat satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dengan dua arah. Fungsi ini bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

### **Pengelolaan dan Pengendalian Intern terhadap Aset Tetap**

Pengelolaan atau pemeliharaan aset tetap adalah suatu upaya memaksimalkan umur penggunaan aset tetap selama umurnya, baik umur ekonomis maupun umur teknisnya. Dengan demikian, diharapkan penggunaan atau fungsi dari aset yang bersangkutan akan menjadi maksimal pula.

Pengendalian intern, menurut IAPI (2011 : 319.2) dalam Sukrisno Agus (2012 :100), “ sebagai suatu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, manajemen dan personal lain entitas – yang didesain untuk memberi keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (a) keandalan pelaporan (keuangan), (b) efektifitas dan efisiensi operasi, (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan di berbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan dengan pemeriksaan (audit) dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini : (1) Review terhadap kinerja, (1) pengolahan informasi, (3) pengendalian fisik, dan pemisahan tugas.

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah...untuk memelihara akuntabilitas bagi aset. Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggungjawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan.

Menurut Abdul Halim, at.al. (2014 : 222), aktivitas pengendalian yang relevan dapat digolongkan menjadi beberapa kebijakan dan prosedur yang antara lain berkaitan dengan: “Pengendalian fisik. Aktivitas ini mencakup keamanan fisik aktiva yang dikelola, termasuk penjagaan memadai seperti fasilitas yang terlindungi dari akses yang tidak dikehendaki”.

Untuk itu, suatu organisasi atau perusahaan yang menggunakan aset tetap, seperti mesin, peralatan atau kendaraan dan lainnya untuk memproduksi suatu barang atau jasa haruslah melakukan pemeliharaan agar umur pemanfaatannya bertambah. Menurut Niswonger, at.al. (1999 : 409), “perusahaan semacam ini biasa memakai salah satu filosofi pemeliharaan sebagai berikut : Pemeliharaan korektif, Pemeliharaan preventif , dan Pemeliharaan prediktif”.

Pemeliharaan korektif ; Berdasarkan filosofi ini, aset tetap atau peralatan akan diperbaiki pada saat rusak. Cara ini akan sama dengan Anda yang mengganti oli mobil Anda pada saat mesin Anda mulai mendingin. Perusahaan yang menggunakan pemeliharaan korektif tidak ingin menghabiskan waktu melakukan pemeliharaan sebelum terjadinya kerusakan atau kemacetan aktual. Dan, menurut beberapa pendapat, pemeliharaan korektif ini sebagai filosofi yang buruk. Karena gangguan aset yang secara tiba-tiba bisa menyebabkan terhentinya aktivitas, sehingga banyak waktu terbuang selama reparasi dan mengganti komponen-komponen yang rusak.

Pemeliharaan preventif ; Berdasarkan filosofi ini, aset tetap atau peralatan diperbaiki mengacu pada suatu jadwal yang telah dibentuk sebelumnya. Pemeliharaan preventif ini dianggap lebih baik dari pemeliharaan korektif karena pemeliharaan terlebih dahulu direncanakan. Sehingga apabila ada komponen-komponen yang mesti diganti akan dapat dipesan di muka. Dan pemeliharaan preventif ini dapat mengurangi pengeluaran untuk pengeluaran secara keseluruhan, karena kerusakan-kerusakan yang signifikan secara dini sudah diminimalisir.

Pemeliharaan prediktif ; Berdasarkan filosofi ini, aset tetap atau peralatan diperbaiki pada saat pemeliharaan tersebut betul-betul memerlukan reparasi. Dan, pemeliharaan prediktif ini dianggap lebih baik dari pada pemeliharaan preventif, karena pemeliharaan hanya dilakukan pada saat betul-betul diperlukan. Sehingga dapat mengurangi total waktu yang dihabiskan pada masa pemeliharaan selama masa usianya.

## **Akuntabilitas**

Akuntabilitas di dalam akuntansi pertanggungjawaban (*Responsibility Accounting*), menurut Halim, at.al. (2012 : 12), “biasanya menyajikan informasi mengenai pendapatan, biaya atau aset yang dikaitkan dengan suatu bagian atau unit di dalam suatu organisasi atau perusahaan”. Dimana masing-masing pimpinan unit atau bagian bertanggung jawab terhadap

pelaksanaan – operasional unit atau bagian yang dipimpinnya. Dengan kata lain, unit atau bagian-bagian tersebut disebut sebagai pusat-pusat pertanggungjawaban biaya (*cost center*).

Aspek akuntabilitas berkaitan erat dengan kebijakan (*policy*) yang berkaitan erat dengan aspek : tugas, wewenang dan tanggungjawab terhadap pelaksanaan operasional unit atau bagian. Setiap pusat pertanggungjawaban mempunyai wewenang dan tanggungjawab sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh organisasi yang bersangkutan, Halim, at.al (2012 : 170).

## **Pelayanan**

Pelayanan adalah jasa yang diberikan kepada seseorang sehingga terjadinya kepuasan dan penilaian. Pelayanan merupakan proses sosial yang di dalamnya ada individu dan kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan sesuatu yang bernilai (Kottler, 2003).

Pada dasarnya tujuan dari aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan baik. Terciptanya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan menimbulkan kepuasan masyarakat dan memberikan manfaat bagi aparatur diantaranya, antara pemerintah dengan rakyat terjadi harmonisasi hubungan, menciptakan loyalitas kepada pemerintah, dan membetnuk rekomendasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) yang menguntungkan bagi pemerintahan khususnya pemerintahan desa.

### Memahami Kepuasan Pelanggan

Dalam konteks perilaku konsumen, telaah konsep ketidakpuasaan jauh lebih dalam dan maju ketimbang telaah konsep kepuasan. Menurut Fandy Tjiptono (2012 : 301-302), ada tiga argumen yang mendasari pendapat ini :

“Pertama ; berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsumen atau pengguna jasa cenderung bakal diam bila dirinya merasa puas, namun bila tidak puas mereka cenderung akan membuat ‘heboh’. Pelanggan yang tidak puas akan menceritakan pengalaman buruknya kepada 8 sampai 10 orang lain (teman dan keluarga).

Kedua ; sebagaimana diungkapkan pakar manajemen, Theodore Levitt, konsumen tidak merasa atau menyadari bahwa ia puas sampai ia mengalami masalah tertentu. Ibarat cinta, orang baru menyadari kalau sudah jauh dari seseorang yang sebetulnya ia sayangi. Sebagai contoh, konsumen PLN dan PDAM baru akan bereaksi manakala aliran listrik tiba-

tiba padam atau pasokan air ledeng terhambat. Mereka cenderung bersikap ‘take it for granted’ bahwa aliran listrik dan air ledeng harus lancar setiap waktu.

Ketiga ; pemahaman mengenai ketidakpuasan pelanggan berkembang melalui dua bidang riset utama, yaitu riset disonansi dan perilaku komplain. Disonansi dan ketidakpuasan pelanggan merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Konsep disonansi kognitif yang dikembangkan Leon Festinger menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan keseimbangan /harmoni antara pikiran dan tindakannya. Bila keseimbangan tidak tercapai, akan terjadi disonansi atau rasa tidak tenang...”.

### Konsep Kepuasan Pelanggan

Kepuasan pelanggan telah menjelma menjadi kosa kata wajib bagi setiap organisasi, baik itu bisnis dan non bisnis, konsultan bisnis, peneliti pemasaran, eksekutif bisnis dan dalam konteks tertentu, para birokrat dan politisi. Dan, hasil studi berkesinambungan di bidang pemasaran menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan berkaitan erat dengan ukuran-ukuran kinerja finansial, seperti margin operasi, return on investment (ROI) dan laba akuntansi. Kepuasan pelanggan berpengaruh signifikan terhadap shareholder value, walau dampaknya bervariasi antar industri dan antar perusahaan.

### Mengukur Kepuasan Pelanggan

Secara garis besar ada empat metode yang sering digunakan untuk mengukur kepuasan pelanggan, menurut Fandy Tjiptono (2012 : 318), yakni :

1. Sistem keluhan dan saran, seperti kotak saran di lokasi-lokasi strategis, kartu pos berperangko, saluran telepon bebas pulsa, website, email, fax, blog dan lain-lain ;
2. Ghost shopping (mysteri shopping) ; yaitu salah satu bentuk riset observasi partisipatoris yang memakai jasa orang-orang yang menyamar sebagai pelanggan perusahaan dan pesaing sembari mengamati secara rinci aspek-aspek layanan dan kualitas produk;
3. Lost customer analysis, yakni menghubungi atau mewawancarai para pelanggan yang telah beralih pemasok dalam rangka memahami penyebabnya dan melakukan perbaikan layanan;
4. Survei kepuasan pelanggan, baik via pos, telepon, email, website, blog, maupun tatap muka langsung. Hingga saat ini survei merupakan metode yang paling populer dan berkembang pesat dalam literatur pengukuran kepuasan pelanggan”.

Pokok-pokok yang perlu diperhatikan dalam upaya mengukur kepuasan pelanggan, antara lain meliputi :

- 1). Tujuan pengukuran kepuasan pelanggan ; merupakan ukuran kinerja produk total sebuah organisasi dibandingkan serangkaian keperluan pelanggan (customer requirement);
- 2). Menanyakan pertanyaan yang tepat ; survei yang baik harus didasari kuesioner yang akurat. Kalau daftar pertanyaan tidak akurat, data yang terkumpul juga tidak akan akurat. Oleh karena itu diperlukan riset eksploratoris dalam rangka mengidentifikasi daftar keperluan (requirement) pelanggan yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar perancangan kuesioner survei. Caranya bisa lewat wawancara mendalam satu per satu dengan beberapa pelanggan maupun wawancara kelompok (focus group).
- 3). Bertanya kepada pelanggan yang tepat ; adalah pemilihan sampel yang prosesnya meliputi langkah-langkah :
  - Menilai kelayakan menggunakan random sampling; di mana sampel bisa dibedakan menjadi probability samples dan non probability samples. Dalam probability samples, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Sebaliknya dalam non-probability samples, setiap unsur dalam populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, bahkan probabilitas anggota populasi tertentu untuk terpilih tidak diketahui.
  - Menentukan sampling frame ; bisa berupa database pelanggan, buku telepon, mailing list, directory bisnis, daftar mahasiswa di universitas atau fakultas spesifik, dan seterusnya.
  - Menentukan jumlah sampel ; menurut Hill, Brierley & MacDougall (1999), jumlah sampel minimum adalah 200 responden. Lalu, apabila pelanggan tersegmentasi ke dalam beberapa segmen, maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 50 orang per segmen. Dengan demikian, apabila sebuah perusahaan memiliki enam segmen pelanggan, maka sampel minimum yang dibutuhkan adalah 300 orang.
- 4). Memilih Tipe Survei ; survei bisa dilakukan lewat wawancara personal (tatap muka langsung), via telepon, maupun self administrated surveys (via pos, email, fax, point of sales dan lain-lain). Pemilihan tipe survei yang ingin dipakai sangat tergantung pada tujuan riset, ketersediaan sumber daya (tenaga, waktu dan biaya), dan deadlines. Sebagai contoh, jika desain riset memerlukan pengumpulan informasi dari partisipan yang sulit dijangkau atau sulit diakses, maka alternatif wawancara via telepon, survei lewat pos maupun computer-delivered questionnaires patut dipertimbangkan. Sebaliknya jika data



memang harus dikumpulkan secepatnya, maka jangan memakai survei via pos karena sulit mengendalikan kapan partisipan mengembalikan kuesioner yang telah diisi.

- 5). Merancang Kuesioner ; ada tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian dalam perancangan kuesioner, yaitu : pertanyaan, layout, dan rating scales.

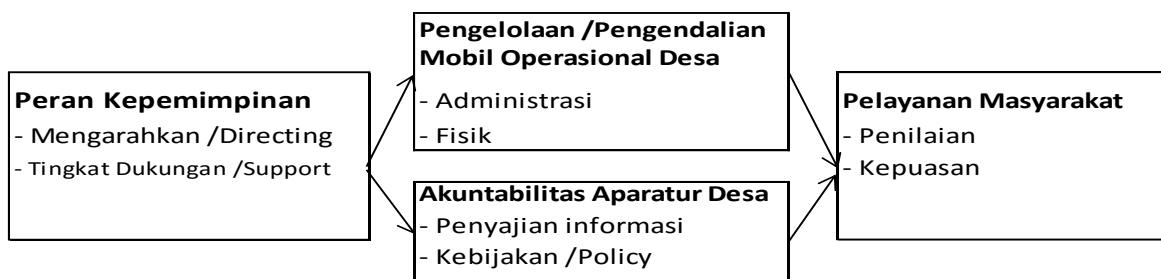
Pedoman umum menyangkut perancangan pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam sebuah kuesioner antara lain :

- Pengetahuan Responden ; adalah apakah responden memiliki pengetahuan memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dan, jangan lupa walaupun responden tidak tahu sama sekali tentang apa yang ditanyakan, seringkali mereka tetap saja memberitahukan jawaban. Banyak responden yang merasa bahwa mereka harus memiliki opini terhadap apapun yang ditanyakan. Sehingga hasilnya akan menyesatkan kalau yang diteliti adalah kepuasan.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode survey (explanatory) dengan pendekatan deskriptif (kondisi variabel) dan verifikatif (pengaruh variabel). Yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Desain penelitiannya dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi tentang suatu fenomena atau menguji hubungan antar fenomena, yaitu berdasarkan kerangka pemikiran yang disajikan berikut ini :



#### 3.1. Penentuan Jumlah Sampel

Populasi adalah jumlah seluruh Desa yang ada di 2 Kecamatan (Teluk Jambe Timur dan Teluk Jambe Barat) di Kabupaten Karawang, 18 Desa, menurut Herlina Lubis, at.al (2011 : 247-250).

Jumlah Desa yang dijadikan sampel, adalah berjumlah 11 Desa. Yaitu hasil penghitungan sampel metode Slovin (Sudjarwo, 2009 : 269) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} N & \\ n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\ &= \frac{18}{1 + 18 * 0,02^2} \\ &= \frac{18}{1 + 0,72} = 10,47 = 11 \end{aligned}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel. N = ukuran populasi.  
e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir misalnya 2 %

### 3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang adanya hubungan sebab akibat antara variabel peran kepemimpinan, pengelolaan mobil operasional Desa dan akuntabilitas paratur desa serta pelayanan kepada masyarakat

Pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan pendekatan metode probit dan masyarakat akan menunjukkan persepsi seputar ada atau tidak adanya hubungan antara pengelolaan mobil operasional desa dengan peran kepemimpinan dan akuntabilitas aparatur desa serta bagaimana pelayanan aparatur desa yang mereka rasakan.

### 3.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh peran kepemimpinan dari dimensi : mengarahkan /direction dan tingkat dukungan /support terhadap pengelolaan /pengendalian mobil operasional Desa dari dimensi pengendalian intern /administrasi dan pemeliharaan fisik, dan akuntabilitas aparatur Desa dari dimensi penyajian informasi aset dan kebijakan /policy. Adapun faktor-faktor pelayanan yang diteliti sebagai dampak /pengaruh dari pengelolaan /pengendalian mobil operasional Desa dan akuntabilitas aparatur Desa adalah dari dimensi aspek penilaian dan kepuasan Sedangkan masyarakat yang diteliti adalah

masyarakat desa dari dua kecamatan (Teluk Jame Timur dan Teluk Jame Barat) dengan cara sample.

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari – peran kepemimpinan sebagai variabel bebas /independen (X). Pengelolaan /pengendalian mobil operasional Desa dan akuntabilitas aparatur Desa sebagai variabel tidak bebas / dependen sebagai variable (Y1 dan Y2). Dan, pelayanan kepada masyarakat sebagai variabel (Z), sebagai dampak dari variable Y1 dan Y2.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Sehubungan dengan itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada para responden dan meminta tanggapan mereka atas pertanyaan yang diajukan.
2. Wawancara, yaitu pengungkapan data dengan cara mengadakan tanyajawabterhadap responden, guna melengkapi dan mempertanyakan data yang diperoleh melalui kuesioner.
- 3 Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari bahan-bahan yang tertulis yang ada di lokasi penelitian maupun perpustakaan.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu perlu ditetapkan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, juga untuk menguji kebenaran hipotesis. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan uji instrumen / kuesioner
2. Melakukan uji asumsi klasik
3. Melakukan pengujian hipotesis
4. Melakukan regresi

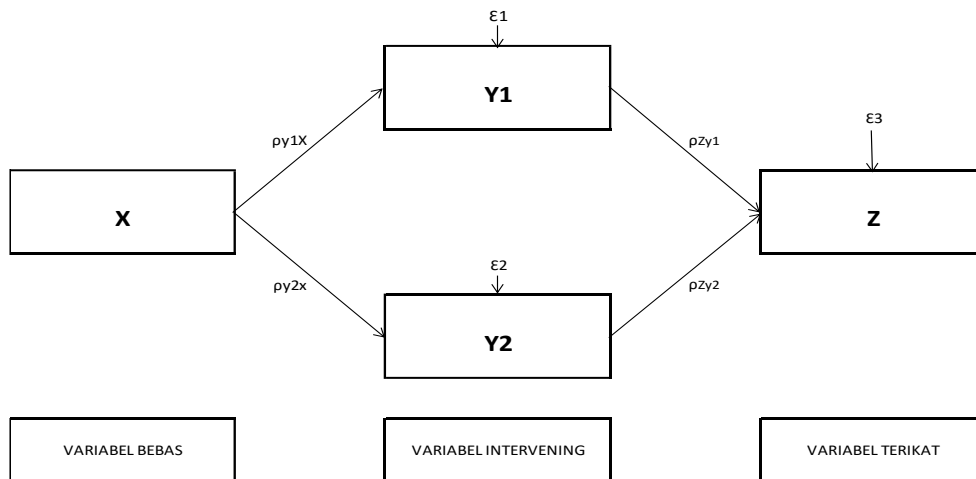
### **3.7. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dengan menggunakan alat analisis jalur (*Path Analisis*).

Dalam menjawab masalah dan mengungkapkan tujuan penelitian yaitu menentukan besaran pengaruh variabel terhadap variabel lainnya baik pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung dilakukan analisis jalur (*Path Analysis*).

Dalam analisis jalur langkah pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menerjemahkan hipotesa penelitian ke dalam bentuk diagram yang disebut diagram jalur. Metode statistika dengan analisis jalur digunakan untuk mengukur pola hubungan yang mengisyaratkan besarnya pengaruh beberapa variabel dependen terhadap variabel independen. Pemilihan metode tersebut dilakukan dengan pertimbangan, bahwa metode ini mampu memberikan kejelasan hubungan dan besaran pengaruh antara variabel penelitian yang sangat berguna bagi upaya peneliti dalam mengupas secara lebih mendalam berbagai variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2014:297).

Model analisis jalur dalam penelitian ini terlihat dalam gambar 3.1. berikut ini :

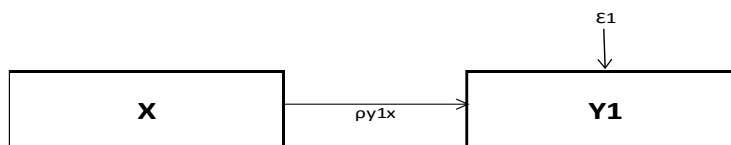


Gambar. 3.2. Model Analisis Jalur

Struktur hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dibagi dalam empat substruktur sebagai berikut :

1. Substruktur Pertama

Mengidentifikasi pengaruh variabel X terhadap Y1 ( $P_{y1 x1}$ ), persamaan struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3. Model Analisis Jalur Sub Struktur Pertama

Uraian persamaan jalur penelitian substruktur pertama dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y1 = f(X)$$

$$Y1 = \rho_{y1x} X$$

Dimana :

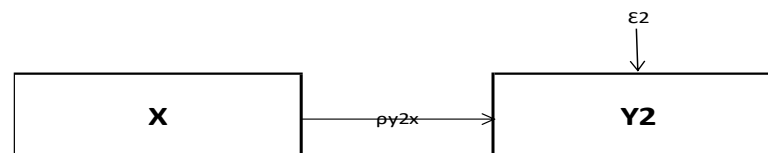
Y1 = Pengelolaan Mobil Operasional Desa

X = Peranan Kepemimpinan

$\rho_{y1x} X$  = Koefisien jalur variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 2. Substruktur Kedua

Mengidentifikasi pengaruh variabel X terhadap Y2 ( $\rho_{y2x}$ ). Persamaan substruktur kedua dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.4. Model Analisis Jalur Sub Struktur Kedua**

Uraian persamaan jalur penelitian substruktur kedua dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y2 = f(X)$$

$$Y2 = \rho_{y2x} X$$

Dimana :

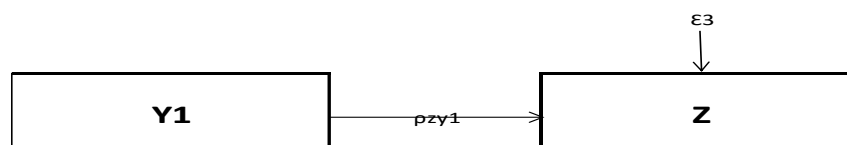
Y2 = Akuntabilitas Aparatur Desa

X = Peranan Kepemimpinan

$\rho_{y2x}$  = Koefisien Jalur variabel bebas terhadap variabel terikat

## 3. Substruktur Ketiga

Mengidentifikasi pengaruh variabel Y1 terhadap Z ( $\rho_{zy1}$ ). Persamaan substruktur ketiga dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.5. Model Analisis Jalur Sub Struktur Ketiga**

Uraian persamaan jalur penelitian substruktur ketiga dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Z = f(Y1)$$

$$Z = p_{ZY1} Y1 + p_{ZE3} E3$$

Dimana :

Z = Pelayanan Kepada Masyarakat

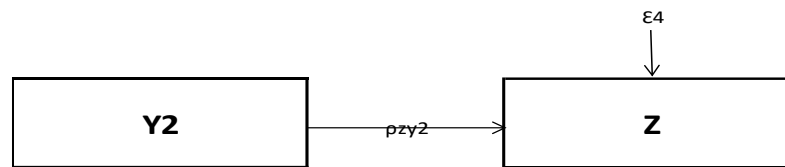
Y1 = Pengelolaan Mobil Operasional Desa

$p_{ZY1} Y1$  = Koefisien Jalur variabel bebas terhadap variabel terikat

$p_{ZE3} E3$  = Pengaruh variabel lain di luar model yang ditetapkan

#### 4. Substruktur Keempat

Mengidentifikasi pengaruh variabel Y2 terhadap Z ( $p_{ZY2} Y2$ ). Persamaan substruktur keempat dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.6. Model Analisis Jalur Sub Struktur Keempat**

Uraian persamaan jalur penelitian substruktur keempat dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Z = f(Y2)$$

$$Z = p_{ZY2} Y2 + p_{ZE4} E4$$

Dimana :

Z = Pelayanan Kepada Masyarakat

Y2 = Akuntabilitas Aparatur Desa

$p_{ZY2} Y2$  = Koefisien Jalur variabel bebas terhadap variabel terikat

$p_{ZE4} E4$  = Pengaruh variabel lain di luar model yang ditetapkan.

### 3.8. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik untuk mengetahui pengaruh antar jalur yang tertuang dalam rancangan analisis. Pengujian atas struktur dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).

Analisis ini digunakan dengan pertimbangan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat korelatif dan kausalitas, maka pengujian hipotesis setiap substruktur adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis Substruktur Pertama

Pengujian hipotesis pertama Variabel bebas (X) terhadap variabel terikat Y1.

H0 :  $\rho_{Y1X} = 0$  ---- tidak terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen Y1.

H1 :  $\rho_{Y1X} \neq 0$  ---- terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen Y1

Kriteria pengujian : tolak hipotesis (H0), jika t hitung > t tabel.

#### 2. Pengujian Hipotesis Substruktur Kedua

Pengujian hipotesis pertama Variabel bebas (X) terhadap variabel terikat Y2.

H0 :  $\rho_{Y2X} = 0$  ---- tidak terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen Y2.

H1 :  $\rho_{Y2X} \neq 0$  ---- terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen Y2

Kriteria pengujian : tolak hipotesis (H0), jika t hitung > t tabel.

#### 3. Pengujian Hipotesis Substruktur Ketiga

Pengujian hipotesis variabel Y1 terhadap variabel terikat Z :

H0 :  $\rho_{ZY1} = 0$  --- tidak terdapat pengaruh dari variabel independen Y1 terhadap variabel Z.

H1 :  $\rho_{ZY1} \neq 0$  --- terdapat pengaruh dari variabel independen Y1 terhadap variabel dependen Z.

Kriteria pengujian : tolak hipotesis (H0), jika t hitung > t tabel.

#### 4. Pengujian Hipotesis Substruktur Keempat

Pengujian hipotesis variabel Y2 terhadap variabel terikat Z :

H0 :  $\rho_{ZY2} = 0$  --- tidak terdapat pengaruh dari variabel independen Y2 terhadap variabel Z.

H1 :  $\rho_{ZY2} \neq 0$  --- terdapat pengaruh dari variabel independen Y2 terhadap variabel dependen Z.

Kriteria pengujian : tolak hipotesis ( $H_0$ ), jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data

Deskripsi variabel akan menjelaskan tentang gambaran jawaban yang diberikan responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Analisis deskripsi ini akan dilakukan untuk setiap variabel. Pemberian nilai mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika menjawab 1 berarti responden memilih sangat tidak setuju (STS)
- b) Jika menjawab 2 berarti responden memilih tidak setuju (TS)
- c) Jika menjawab 3 berarti responden memilih kurang setuju (KS)
- d) Jika menjawab 4 berarti responden memilih setuju (S)
- e) Jika menjawab 5 berarti responden memilih sangat setuju (SS)

#### 4.1.1. Identitas Responden

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Tamat SD	30	27
2	SD	36	33
3	SMP	23	21
4	SMA	11	10
5	D3	2	2
6	S1	8	7
		110	100

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah sekolah dasar dengan 41 persen.



**Tabel 4.2**  
**Proporsi Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	47	43
2	Perempuan	63	57
Jumlah		110	100

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa sebanyak 57 % responden adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki.

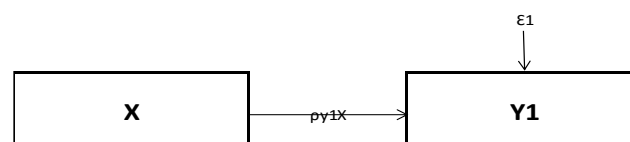
## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel Kualitas Sistem Informasi Akuntansi, Penerapan Sistem Kompensasi Eksekutif, Peranan Sistem Pengendalian Diagnostik dan Pencapaian Laba akan dianalisis secara deskriptif. Secara keseluruhan pernyataan yang diajukan kepada tiap responden setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas berjumlah 45 butir.

## 4.3. Uji Hipotesa

### 4.3.1 Pengaruh Peranan Kepemimpinan dengan Variabel Pengelolaan Mobil Operasional Desa.

Dalam analisis jalur, bahwa keterkaitan jalur antara variabel peranan kepemimpinan terhadap variabel Y1, yaitu pengelolaan mobil operasional desa dapat digambarkan seperti tampak dalam gambar 4.1. di bawah ini :



**Gambar 4.1. Pengaruh Peranan Kepemimpinan Terhadap Pengelolaan Mobil Operasional Desa**

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan besaran derajat asosiatif atau koefisien jalurnya. Untuk jelasnya berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa peranan kepemimpinan mempunyai koefisien jalur yang lemah terhadap pengelolaan mobil operasional desa.

Dari hasil yang didapat diperoleh persamaan jalur, yaitu :

$$Y1 = 0,160 X + \varepsilon_1$$

Dimana :

Y1 = Pengelolaan Mobil Operasional Desa

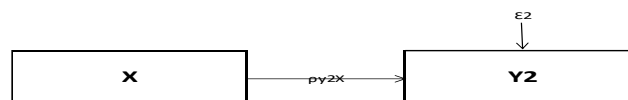
X = Peranan Kepemimpinan

$\varepsilon_1$  = Pengaruh Variabel Lain

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa : Adanya pengaruh positif antara kepemimpinan dengan pengelolaan mobil operasional desa besarnya sebesar 0,160 ( $\rho_{Y1X}$ ).

#### 4.3.2 Pengaruh Peranan Kepemimpinan Terhadap Akuntabilitas Aparatur Desa

Keterkaitan jalur antara variabel peranan kepemimpinan terhadap variabel Y2, yaitu pengelolaan mobil operasional desa dapat digambarkan seperti tampak dalam gambar 4.2. di bawah ini :



**Gambar 4.2. Pengaruh Peranan Kepemimpinan Terhadap Akuntabilitas Aparatur Desa**

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan besaran derajat asosiatif atau koefisien jalurnya. Untuk jelasnya berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa peranan kepemimpinan mempunyai koefisien jalur yang lemah terhadap pengelolaan mobil operasional desa.

Dari hasil yang didapat diperoleh persamaan jalur, yaitu :

$$Y2 = 0,053X + \varepsilon_2$$

Dimana :

Y2 = Pengelolaan Mobil Operasional Desa

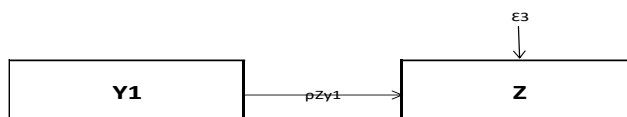
X = Peranan Kepemimpinan

$\varepsilon_2$  = Pengaruh Variabel Lain

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa : Adanya pengaruh positif antara peranan kepemimpinan dengan akuntabilitas aparatur desa, besarnya sebesar 0,053.

#### 4.3.3 Pengaruh Pengelolaan Mobil Operasional Desa Terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat

Keterkaitan jalur antara variabel mobil operasional desa terhadap variabel Z, dapat digambarkan seperti tampak dalam gambar 4.2. di bawah ini :



**Gambar 4.3. Pengaruh Pengelolaan Mobil Operasional Desa Terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat**

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan besaran derajat asosiatif atau koefisien jalurnya. Untuk jelasnya berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa pengelolaan mobil operasional desa mempunyai koefisien jalur yang positif terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat .

Dari hasil yang didapat diperoleh persamaan jalur, yaitu :

$$Z = 0,607X + \epsilon_3$$

Dimana :

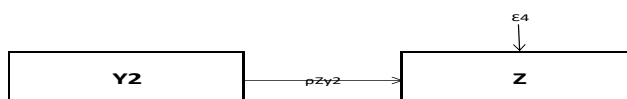
Z = Pelayanan Kepada Masyarakat

Y1 = Pengelolaan Mobil Operasional Desa

$\epsilon_1$  = Pengaruh Variabel Lain

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa : Adanya pengaruh positif antara pengelolaan mobil operasional desa dengan pelayanan kepada masyarakat, besarnya sebesar 0,607.

#### 4.3.4. Pengaruh Akuntabilitas Aparatur Desa Terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat



**Gambar 4.4. Pengaruh Akuntabilitas Aparatur Desa Terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat**

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa besaran hasil perhitungan diperoleh akuntabilitas aparatur desa mempunyai koefisien jalur yang positif terhadap Pelayanan Kepada Masyarakat .

Dari hasil yang didapat diperoleh persamaan jalur, yaitu :

$$Z = 0,651X + \varepsilon_4$$

Dimana :

Z = Pelayanan Kepada Masyarakat

Y2 = Akuntabilitas Aparatur Desa

$\varepsilon_4$  = Pengaruh Variabel Lain

Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa : Adanya pengaruh positif antara pengelolaan mobil operasional desa dengan pelayanan kepada masyarakat, besarnya sebesar 0,651.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peranan kepemimpinan terhadap pengelolaan mobil operasional desa dan akuntabilitas aparatur desa serta implikasinya pada pelayanan kepada masyarakat di Kecamatan Teluk Jambe Timur dan Teluk Jambe Barat, Kabupaten Karawang tahun 2015 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan Kepemimpinan yang terdiri dari indikator *directing* dan *supporting* pengaruhnya terhadap pengelolaan mobil operasional desa berada pada skala lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepemimpinan terhadap pengelolaan mobil operasional desa lemah, artinya kepala desa masih belum mampu mengelola mobil operasional desa dengan baik.
2. Pengaruh Peranan Kepemimpinan dengan indikator instruktif, konsultatif, partisipasi, delegasi dan pengendalian terhadap akuntabilitas aparatur desa juga berada pada skala yang lemah. Lagi-lagi peranan kepemimpinan desa hanya sedikit mempengaruhi akuntabilitas aparatur desa. Artinya tugas, wewenang dan tanggungjawab kepala desa belum mencerminkan akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan aset yang ada.
3. Peranan kepemimpinan diimbangi adanya pengelolaan mobil operasional desa dapat memberikan persepsi positif yang kuat terhadap pelayanan yang baik kepada masyarakat hal ini terbukti dengan nilai koefisien 0,607. Artinya pengarahan dan

dukungan kepemimpinan untuk mengelolan aset khususnya mobil operasional desa dengan administrasi yang baik dan memelihara fisik mobil mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelayanan yang semakin baik.

4. Kepemimpinan dengan penguatan akuntabilitas aparatur desa cukup signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelayanan kepada masyarakat. Hal ini bisa dilihat nilai koefisien jalurnya sebesar 0,651. Artinya kepemimpinan dengan tingkat akuntabilitas yang baik akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelayanan yang baik kepada masyarakat.
5. Kepemimpinan dengan indikator penarahan dan dukungan tidak bisa secara langsung mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelayanan publik. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan masih lemah untuk mempengaruhi persepsi masyarakat secara langsung terhadap pelayanan kepada masyarakat.

## 5.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat kami ajukan adalah :

1. Diharapkan kepala dan aparatur desa dapat meningkatkan pola pengarahan (*directing*) operasionalisasi mobil desa dan dukungan (*supporting*) terhadap penggunaan mobil operasional desa adalah untuk melayani kepentingan masyarakat.
2. Mengingat tujuan diadakannya mobil operasional desa adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan selanjutnya kinerja atau akuntabilitas aparatur dapat dilakukan dengan baik, maka berdampak pada penilaian yang baik terhadap peran kepemimpinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djam'an Satori, at.al. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Fandy Tjiptono (2012), *Service Management – Mewujudkan Layanan Prima*, Edisi 2, Yogyakarta, CV. Andy Offset.
- Halim, Abdul, at.al. (2012), *Manajemen Accounting*, Yogyakarta, BPPE-Yogyakarta.
- (2014), *Auditing 2*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Lubis, Nina Herlina, at.al. (2011), *Sejarah Kabupaten Karawang*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Karawang.
- Niswonger, C. Rollin, at.al. (1999); *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi 19, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Pearce, John A., at.al. (1997), *Manajemen Strategik – Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, Jilid 1, Jakarta, Binarupa Aksara.
- Sidik Priadana, H.M, at.al. (2013), *Paradigma Kepemimpinan di Indonesia*, Bandung, STIE Pasundan Press.
- Sudjarwo, at.al. (2009), *Manajemen Penelitian Sosial*, Bandung, CV. Mandar Maju.

